# DNA

SuksesMulia

# DNA
## SuksesMulia

Farid Poniman

Indrawan Nugroho

Jamil Azzaini

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

# Daftar Isi

# Terima Kasih

Atas semua pihak yang telah mendukung pengembangan dan penulisan buku ini, Farid, Indra, dan Jamil menyampaikan rasa syukur dan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

Allah Swt. yang tetap menyatukan pikiran dan hati kami, bahkan semakin memperkuat persaudaraan, keyakinan, dan keteguhan kami untuk terus menggerakkan dan mengembangkan peradaban yang kami rindukan, peradaban SuksesMulia.

Orangtua kami yang telah memberikan cinta dan kasih sayang kepada kami tanpa berharap apa pun dari kami, kecuali kebaikan dan kehidupan yang semakin SuksesMulia.

Belahan jiwa dan buah hati kami yang selalu mendampingi, mendorong, berkorban, dan menyegarkan inspirasi baru, sehingga kami tetap memiliki semangat dan bahan bakar untuk menyebarkan peradaban yang sedang kami perjuangkan.

Para guru, saudara, sahabat kami yang tinggal di negeri *loh jinawi* ini maupun di beberapa negara lain yang telah ikhlas membagi ilmu dan pengalaman kehidupan kepada kami.

Sari Mulatsih, Ketua Tim *Research & Development* Kubik Training sekaligus *chief editor* buku ini yang brilian, beserta dua anggota timnya, Erika Hapsari dan Riesni Fitriani, yang dengan penuh dedikasi serta integritas keilmuan yang tinggi telah menyumbangkan banyak sekali ide dan masukan dalam penulisan buku ini.

Sofie Beatrix dan tim Asa Media yang telah membantu proses *layout* serta penerbitan buku ini. Juga untuk tim Syafaat atas desain sampulnya yang menarik.

Semua teman peserta pelatihan dan partner konsultasi di berbagai perusahaan nasional serta multinasional di seluruh pelosok tanah air dan negara-negara tetangga; juga di berbagai BUMN, instansi pemerintahan dan lembaga swadaya masyarakat untuk semua kepercayaannya dalam proses kami mewujudkan peradaban SuksesMulia.

Semua orang yang berkenan menyempurnakan buku ini dengan mengizinkan nama dan cerita kehidupannya dicantumkan dalam buku ini.

Tanpa bantuan mereka semua, buku ini tidak akan sampai ke tangan Anda.

Farid Poniman

Indrawan Nugroho

Jamil Azzaini
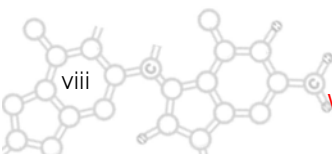
# Kata Pengantar

Sungguh besar rasa syukur kami kepada Allah Swt. karena hingga hari ini buku *DNA SuksesMulia* masih begitu diminati oleh banyak orang. Sebuah buku yang sejak awal kami niatkan sebagai ibadah, sebagai sarana untuk berbagi panduan meraih kehidupan yang SuksesMulia. Sebuah buku yang tidak hanya menjawab *why*, melainkan masuk hingga ke tahapan *what* dan *how*.

Seiring berjalannya waktu, beragam peristiwa, hikmah, inspirasi, kajian dan temuan lainnya membuat kami menyadari bahwa terdapat ruang-ruang yang perlu disempurnakan di dalam buku ini. Penyempurnaan yang kami harap bisa menghadirkan manfaat yang lebih maksimal. Semangat itulah yang mendorong kami menghadirkan buku *DNA SuksesMulia* edisi revisi yang kini berada di tangan Anda.

Secara garis besar, perubahan di buku ini adalah pemisahan buku menjadi dua bagian. Bagian pertama bertujuan mengenalkan konsep dan menjawab pertanyaan mengapa konsep tersebut begitu penting untuk dihadirkan dalam kehidupan. Sedangkan bagian kedua bertujuan menjawab pertanyaan apa yang harus dilakukan sesudahnya. Adapun perubahan lainnya adalah dipindahnya bab atau bagian dari bab yang bersifat lebih teoretis-terperinci ke lampiran.

Bagian pertama terdiri dari bab Kehidupan Terbaik SuksesMulia, Bab Modus SuksesMulia, dan bab modus-modus SuksesMulia di

tataran konsep dan inspirasi. Bagian kedua terdiri dari bab Irama Modus dan bab modus-modus SuksesMulia di tataran panduan aksi. Lalu bagian Lampiran merupakan perpindahan dari bab atau bagian bab sebelumnya, yaitu lampiran DNA Kehidupan, lampiran Rumus SuksesMulia, dan lampiran Tabel Profesi Pilihan.

Selain perubahan struktur buku, kami juga melakukan perubahan isi bab-bab buku ini. Mulai dari menghadirkan hasil riset atau menambahkan cerita sebagai pengayaan konsep, menstruktur ulang satu konsep tertentu, hingga menyempurnakan penuturan di hampir keseluruhan bagian buku.

Sebagai penutup, kami berharap dan berdoa semoga buku ini bisa semakin maksimal dalam menuntun setiap pembacanya dalam menikmati kehidupan SuksesMulia, serta menjadi kontribusi bagi peradaban SuksesMulia yang kita rindukan.

# 1

# Kehidupan Terbaik SuksesMulia

Kisah nyata ini bermula di tahun 1966, sewaktu Indonesia baru saja melewati prahara besar. Siang itu matahari Jakarta bersinar begitu terik. Di sebuah sudut kota, seorang pemuda menyeka keringat di dahinya sembari merapikan barang dagangan yang digelar seadanya di trotoar pinggir jalan. Tidak lama, datang ibu-ibu dan anak-anak perempuan untuk melihat-lihat barang dagangannya. Bahkan tidak sedikit dari mereka kemudian mematut diri dan akhirnya membeli.

Siang itu ada senyum di wajahnya. Terbayang bagaimana sore itu ia akan bisa membawa pulang uang untuk ibunya yang sudah semakin kurus. Terbayang bagaimana akhirnya ia akan mampu membayar sebagian biaya rumah sakit ayahnya yang sudah hampir dua tahun tergolek di tempat tidur.

Tapi sayang, senyum dan bayangan itu tidak lama bisa ia nikmati. Karena tiba-tiba ia melihat semua orang berlari panik. "Petu-

gas datang!" Itulah teriakan yang ia dengar sesaat sebelum ia menyadari barang dagangannya sudah hancur ditendang sepatu lars tinggi para petugas. Pemuda itu pun berlari menyelamatkan diri bersama para pedagang kaki lima lainnya.
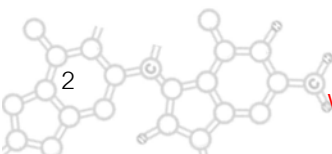
Sore harinya ketika ia kembali ke tempat itu untuk mengumpulkan sisa-sisa barang dagangannya, diperhatikannya mobil-mobil yang lalu lalang di depannya. Orang-orang berdasi dengan tas kerja mereka. Keluarga muda yang menikmati sore dengan anak-anak mereka. "Aku ingin bahagia seperti mereka," bisiknya dalam hati, "Aku ingin nasibku berubah. Aku ingin bisa menikmati kehidupan yang terbaik!"

Dengan modal ijazah SMA yang dimilikinya, ia kemudian memberanikan diri membuat surat lamaran kerja. Esok harinya, surat itu diantarnya sendiri ke sebanyak mungkin perusahaan di Jakarta yang ia tahu. Beberapa bulan kemudian, panggilan datang dari sebuah perusahaan internasional yang saat itu bernama First National Citibank.

Setelah melalui berbagai seleksi administratif dan kesehatan, ia akhirnya diterima bekerja di bagian *Stationary & Supply Custody* dengan pangkat *messenger* atau *non-clerical,* atau dengan bahasa lainnya saat ini, *office boy*. Sejak saat itu hidupnya mulai berubah menjadi lebih baik. Setidaknya ia tidak harus memikirkan apakah besok ada uang atau tidak untuk makan.

Ia pekerja keras. Tekadnya untuk menjadi orang sukses sudah bulat. Tidak ada yang bisa menghalanginya. Dan semua itu tidaklah sia-sia. Pemuda itu bisa naik pangkat hampir setiap 6 bulan sekali, menjadikannya karyawan dengan karier tercepat di Citibank saat itu. Pemuda itu hanya butuh waktu 19 tahun untuk mengubah nasib-

nya dari seorang pedagang kaki lima menjadi seorang *vice president* di sebuah perusahaan terkemuka dunia.

Pada akhirnya, semua yang diinginkannya telah mampu ia wujudkan. Punya penghasilan lebih dari cukup, menikah dengan wanita yang dicintainya dan memiliki dua anak yang rupawan. Juga sebuah rumah mewah dengan tanah luas yang menjadi miliknya.

Dia yang dulu pernah tidur di kolong jembatan sekarang bisa menginap di hotel mewah mana pun yang dia mau. Dia yang dulu jadi bulan-bulanan petugas kini langkah kakinya bahkan ditakuti orang. Lelaki itu sudah sampai pada puncak karier dan kehidupannya. Kekayaan, pangkat, ilmu, dan popularitas sudah jadi miliknya. Dia sudah menjadi orang sukses.

Saya hentikan dulu cerita ini. Sebelum melanjutkan, saya ingin bertanya kepada Anda. Setelah lelaki tadi berhasil mewujudkan impiannya untuk menjadi orang sukses, apakah ia sudah mendapatkan kehidupan terbaik yang ia inginkan? Secara logis peluangnya besar bila kita mengatakan, “Tentu saja!” Lagi pula siapa yang tidak merasa senang dengan pencapaian karier dan penghasilan seperti itu? Tetapi ternyata jawabannya tidak semudah itu, karena faktanya di puncak keberhasilan itu, lelaki tadi masih saja tertatih-tatih mendefinisikan kebahagiaan dalam hidupnya.

**“Faktanya, di puncak keberhasilan itu, lelaki tadi masih saja tertatih–tatih mendefinisikan kebahagiaan dalam hidupnya.”**
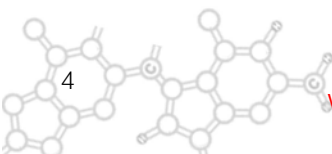
Ia mulai menyadari ada yang hilang dalam hidupnya. Sesuatu yang tidak berada di luar dirinya, melainkan di dalam dirinya sendiri. Ada yang kosong. Dia sadari bahwa dia sudah berjalan begitu jauh mencari kehidupan terbaik yang ia inginkan, namun semakin jauh dia berjalan, semakin jauh pula ia dari sesuatu yang dicarinya. Di tengah itu semua, dia bahkan menjadi asing di tengah keluarganya sendiri.

Tiba-tiba dia teringat temannya yang punya pesawat terbang pribadi dengan *handle* kursi yang terbuat dari emas. Orang itu punya segalanya, tetapi dia lebih senang menghabiskan akhir minggu dengan makan mi instan sendirian di apartemennya, menjauh dari keluarganya sendiri. Orang itu telah menjadi orang yang kesepian di tengah tumpukan kekayaannya.

Seketika itu rasa takut menyelinap di hatinya. Tapi apa daya, kekosongan batinnya tak kunjung terisi. Dia seperti orang yang telah bersusah payah mendaki gunung tertinggi, hanya untuk menemukan kekecewaan. Ketika sampai di puncak, dia baru menyadari ternyata gunung itu bukan gunung yang ingin dia daki. Jangankan menikmati kehidupan terbaik, kebahagiaan pun masih sering absen dalam hidupnya. Di tengah semua rasa hampa itu, dia bertanya pada dirinya sendiri, "Di manakah kehidupan terbaik itu bersembunyi? Sebuah kehidupan yang benar-benar akan membuat aku merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya?"

Kita semua menginginkan kehidupan terbaik. Kita ingin kekayaan, pangkat, ilmu, juga popularitas. Itu bagian dari kodrat kita sebagai manusia. Jelas tidak ada yang salah dengan itu. Namun, yang kita tidak sadari adalah ketika kita sibuk mengejar kekayaan, pangkat, ilmu, dan popularitas itu, kita sering kali justru semakin menjauh dari kehidupan terbaik yang kita inginkan.

Jika kekayaan, pangkat, ilmu, dan popularitas tidak serta-merta menghadirkan kehidupan terbaik, di manakah kebahagiaan yang sesungguhnya itu bersembunyi?

**”Di manakah kehidupan terbaik itu bersembunyi? Sebuah kehidupan yang benar-benar akan membuatku merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya?”**

## Terbukanya Tabir Besar

Kala itu bulan puasa, beberapa teman mengajak lelaki sukses itu mengunjungi sebuah rumah yatim di daerah Kramat, Jakarta Pusat. Sesampainya di sana, ia mengikuti setiap rangkaian aktivitas, ikut berbuka bersama anak-anak yatim, shalat tarawih dan mendengar ceramah agama. Namun, malam itu dia tidak menikmati semua aktivitasnya.

Ketika ia hendak melangkah pulang, tiba-tiba ia merasakan kain celananya ditarik dari belakang oleh seorang anak kecil. Ia pun mendekati anak kecil tersebut. “Siapa namamu, Nak?” kata lelaki itu. “Nina, Om”. “Nina mau apa, Nak?” Dalam benaknya ia sudah bisa menerka, pasti ada sesuatu yang anak ini inginkan. “Nina sudah punya baju baru? Sepatu baru?” “Sudah, Om,” jawab Nina. “Lalu Nina mau apa?” tanya lelaki itu lagi. “Enggak ah, nanti Om marah...,” jawab Nina sambil menunduk.

Kalau anak itu begitu takut menyebutkan permintaannya, pastilah yang dimintanya adalah sesuatu yang mahal. “Ayo sebutkan, apa yang Nina mau?” “Benar, Om nggak akan marah?” tanya Nina. Semakin lama dialog itu berjalan, semakin tinggi pula anggaran
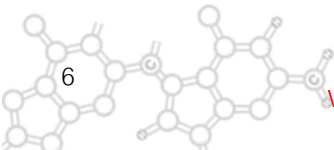
yang disiapkan lelaki tersebut dalam benaknya. Akhirnya Nina mengungkapkan keinginannya, dan apa yang didengar oleh lelaki itu ternyata jauh dari apa yang ia bayangkan. Nina berkata pelan, “Om, boleh nggak, Nina panggil Om ‘Ayah’?”

Mendengar permintaan Nina, tubuh lelaki itu lemas bagai tanpa daya. Dia pun terjatuh, berlutut di hadapan Nina. Dipeluknya Nina erat-erat. “Akulah ayahmu, Nak. Akulah ayahmu...,” bisiknya pada Nina. Saat itu sebuah tabir besar di hatinya mulai terbuka. Apa yang tadinya kosong kini mulai terisi.

Digandengnya Nina menjauh dari orang-orang. “Anakku, insya Allah besok ayah dan ibumu akan kembali ke sini lagi,” katanya pada Nina. “Tapi Ayah dan Ibu tidak ingin menemuimu dengan tangan kosong. Sebutkanlah, Nina mau Ayah bawakan apa?” “Nggak usah, Yah,” jawab Nina. “Nina mau sepatu roda? Klarinet? Apa saja, Nak, sebutkan.” Melihat keraguan di wajah Nina, lelaki itu mengeluarkan dompetnya dan menunjukkan isinya pada Nina. “Ayahmu punya banyak uang. Nina mau apa?”

Nina akhirnya berkata lirih, “Boleh?”. “Iya, Nak, apa saja sebutkan.” Lelaki itu bertekad, apa pun yang diminta Nina, seberapa pun mahalnya, dia akan berikan. Namun untuk kedua kalinya, lelaki itu salah. Apa yang diminta Nina ternyata jauh dari bayangannya. “Ayah, besok kalau ke sini bawa foto, ya...,” pinta Nina. “Foto?” Ada kekecewaan di hatinya mendengar itu.

Semua isi dunia ini pasti akan ia berikan jika Nina minta, tapi kenapa Nina hanya meminta foto? “Foto apa, Nak?” tanya lelaki itu. “Foto Ayah, Ibu, dan kakak-kakak...,” jawab Nina. “Untuk apa foto itu?” tanyanya lagi. “Nina mau tunjukkan ke teman-teman di sekolah nanti, bahwa sekarang Nina punya ayah, punya ibu, punya kakak-kakak....”

Kedua kalinya lelaki itu jatuh berlutut di depan Nina. Dipeluknya anak itu kembali. Malam itu ia menemukan kembali kebahagiaan yang telah lama hilang dari hidupnya. Nina telah memberinya hadiah yang tidak akan pernah ia lupakan seumur hidup. Nina telah mengajarinya arti kebahagiaan yang sesungguhnya. Kebahagiaan yang sesungguhnya hadir manakala kita mulai membuka diri untuk orang lain dan menjadi bagian penting dalam hidup mereka. Kebahagiaan itu hadir ketika apa yang kita miliki, kekayaan, pangkat, ilmu, maupun popularitas, mampu mengurai senyum mereka, dan menjadikan hidup mereka lebih baik.

Setinggi apa pun pencapaian Anda dalam hidup ini tidak akan memberikan kebahagiaan yang sesungguhnya jika semua pencapaian tersebut tidak memberikan dampak kebaikan bagi orang-orang di sekitar Anda. Mungkin untuk sesaat, semua pencapaian itu akan membuat Anda senang, tetapi kesenangan itu semu dan mudah hilang. Semu, karena kekayaan, pangkat, ilmu, maupun cinta yang telah Anda raih tidak mempunyai makna dan mudah hilang karena Anda akan selalu merasa kurang.

**“Setinggi apa pun pencapaian Anda dalam hidup tidak akan memberikan kebahagiaan yang sesungguhnya jika semua pencapaian tersebut tidak memberikan dampak kebaikan bagi orang–orang di sekitar Anda.”**
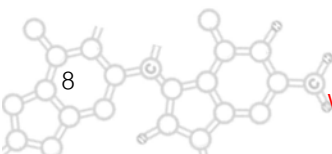
## Tak Terpisahkan

Ketika sukses dan mulia berhasil Anda miliki pada saat yang sama, saat itulah semua yang terbaik akan hadir dalam hidup Anda. Saat itulah kebahagiaan sejati dapat Anda rasakan sepenuhnya.

Dalam judul buku ini (dan juga dalam setiap kesempatan lain) kata sukses dan mulia sengaja kami gabung penulisannya menjadi SuksesMulia. Alasannya keduanya sama pentingnya dan tidak boleh dipisahkan. Sukses saja tidak menjamin mampu membuat kita merasakan kehidupan yang terbaik. Sukses harus disertai dengan mulia, seperti dua sisi dari satu keping mata uang yang sama. Ketika Anda lemah pada salah satunya, kehidupan terbaik menjadi lebih kecil peluangnya untuk hadir.

Saya selalu merasa salut dan hormat pada saudara-saudara kita yang mendedikasikan hidup untuk menolong orang lain. Mereka yang membangun panti asuhan, sekolah gratis, rumah singgah, panti jompo, bahkan layanan kesehatan gratis. Mereka mengesampingkan kepentingan pribadi untuk menjadikan kehidupan orang lain lebih baik. Apa yang mereka lakukan adalah contoh nyata kemuliaan.

Namun, menjadi mulia saja juga tidak cukup. Sama seperti sukses, mulia saja tidak akan mampu menghadirkan kehidupan terbaik. Tanpa kesuksesan, kemuliaan Anda akan memiliki batasan. ”Seandainya aku punya lebih banyak uang… Seandainya aku punya kekuasaan… Seandainya aku punya ilmunya… Seandainya aku populer... Maka aku pasti akan mampu memberikan lebih banyak, tapi apa dayaku…”. Jangan sampai ketika kita ingin berbuat, tangan kita justru terjerat.

Sejarah mencatat bahwa mereka yang mampu memberi manfaat

yang paling besar adalah mereka yang berhasil meraih Sukses-Mulia. Bill Gates, pendiri Microsoft, pernah dinobatkan sebagai orang terkaya di dunia, dan menggunakan hartanya (lebih dari 28 miliar dolar AS) untuk meningkatkan kualitas kesehatan, ekonomi, dan pendidikan jutaan orang di seluruh dunia. Nelson Mandela, ketika menjabat sebagai Presiden Afrika Selatan, memanfaatkan kekuasaannya untuk menghapuskan aparteid dan membangun kesetaraan ras yang akhirnya mampu menjadikan 40 juta rakyat Afrika Selatan menjalani kehidupan yang jauh lebih baik.

Sir Ronald Ross, seorang pakar bakteri dari Inggris, menggunakan ilmunya untuk menemukan penyebab penyakit malaria. Karena penemuannya itu, ia mampu membantu kesembuhan jutaan penderita malaria di seluruh dunia. Mahatma Gandhi, tokoh yang dicintai masyarakat India, menggunakan pengaruhnya yang luas untuk memperjuangkan hak-hak rakyat India dan membebaskan jutaan rakyat India dari penjajahan Inggris.

Bagaimana dengan akhir kisah lelaki tadi? Setelah lelaki tersebut menemukan arti kebahagiaan yang sesungguhnya, kepedulian dan kasih sayangnya terhadap sesama semakin meningkat. Ia berbagi dengan begitu banyak orang, terutama anak yatim dan kaum dhuafa. Dari merawat dan membesarkan 39 anak yatim di rumahnya, menyantuni tukang becak yang ia temui di jalan, hingga memberikan sedekah pada pengamen yang melintasinya saat bersantap di pinggir jalan Yogyakarta. Baginya, doa anak yatim dan kaum dhuafa tiada bersekat. Oleh karena itulah, ia merasa harus mendekat pada mereka. Panggilan “Ayah”, sosok “bijak”, dan sosok “mulia” bahkan kerap dilekatkan begitu banyak orang pada dirinya.
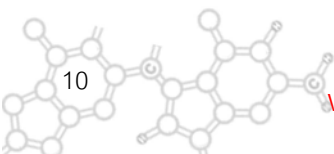
Di akhir tahun 2012 lalu, lelaki yang kerap dipanggil "Ayah" oleh begitu banyak orang karena rentetan kemuliaan yang ia lakukan ini pergi meninggalkan kita semua. Yang Mahakuasa telah memanggilnya. Dan di hari itu, ribuan orang datang silih berganti memberikan penghormatan terakhir kepadanya, turut mendoakan dan menshalatkan dirinya. Saat pemakaman, anak-anak yatim yang dirawatnya memohon untuk ikut menaburkan bunga di atas pusaranya.

Semasa hidup, "Ayah" selalu memuliakan banyak orang. Di akhir hayatnya, "Ayah" dimuliakan oleh banyak orang. Hujan turun dengan deras bak langit yang menangis mengantar kepergian seorang manusia yang mulia. Orang-orang menangis dan sedih karena kehilangan sosok yang santun, yang selalu mengajarkan semangat hidup dan berbagi kepada sesama. Dialah sosok yang menasihati orang lain lewat tindakan penuh ketulusan yang dilakukannya, bukan sekadar ucapan. Ketulusan tindakan yang hingga hari ini menggerakkan sekian banyak orang melanjutkan apa yang telah dilakukannya. Itulah bukti dari ketulusan dan energi berbagi luar biasa yang ditunjukkan oleh sosok "Ayah" Houtman Zainal Arifin.

**"Sukses saja, atau mulia saja, ternyata tidak membawa kita pada kehidupan terbaik. Kehidupan terbaik akan diperoleh jika kita memiliki keduanya sekaligus."**

## Kehidupan Terbaik

Sukses saja, atau mulia saja, ternyata tidak membawa kita pada kehidupan terbaik. Kehidupan terbaik akan diperoleh jika kita memiliki keduanya sekaligus. Sukses dan mulia akan saling memperkuat. Kesuksesan Anda yang tinggi akan memberi Anda peluang untuk bisa mulia pada tingkatan yang juga lebih tinggi, dan kemuliaan tinggi yang Anda tunjukkan pada akhirnya akan mendongkrak kesuksesan Anda lebih tinggi lagi.

Muhammad Yunus, seorang profesor ekonomi di Chittagong University, Bangladesh, 35 tahun yang lalu sudah bisa menyebut dirinya sebagai orang sukses. Penghasilannya (harta) lebih dari cukup, jabatannya (takhta) di universitas sudah tinggi, ilmu ekonomi (kata) termutakhir sudah dikuasainya, dia pun dikagumi dan punya pengaruh yang kuat (cinta) dari orang-orang di sekitarnya. Tapi kala itu hati Yunus resah, karena dengan semua kehebatan ilmu ekonomi yang ada, rakyat Bangladesh tetap berada di bawah garis kemiskinan. Keresahan itu kemudian mendorong semangat kemuliaan pada dirinya.

Yunus kemudian memanfaatkan 4-TA yang ia miliki untuk mendirikan Grameen Bank, bank untuk orang miskin. Tujuannya, memberi kesempatan pada mereka yang selama ini terpinggirkan secara ekonomi untuk bisa mandiri dan menjadikan hidupnya lebih baik.

Pada tahun 2006, Yunus dan Grameen Bank mendapat penghargaan Nobel Perdamaian atas upayanya mengentaskan orang miskin di dunia melalui *microlending*. Hingga tahun 2007 tercatat Grameen Bank telah memberikan pinjaman sebesar 6,38 miliar dolar kepada 7,4 juta rakyat miskin di Bangladesh. Saat ini model Grameen Bank telah direplika di lebih dari 100 negara di dunia.
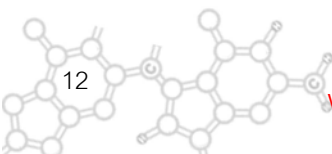
Bayangkan seandainya saat itu Yunus tidak memiliki 4-TA yang tinggi, bisa jadi ia akan seperti kebanyakan orang yang hanya bisa berangan-angan mengentaskan orang miskin. Peluang Yunus untuk meraih kemuliaan yang tinggi menjadi terbatas. Demikian juga, bayangkan jika saat itu hati Yunus tidak tergerak untuk mewujudkan kemuliaan dirinya, bisa jadi dia tidak akan mendirikan Grameen Bank. Inilah bukti bahwa kehidupan terbaik adalah kehidupan yang beriringan, kehidupan yang Sukses serta Mulia.

## SuksesMulia sebagai Kontinuum

Perlu dipahami, SuksesMulia merupakan sebuah kontinuum, sebuah garis panjang dengan tingkatan pencapaian dan kenikmatan yang berbeda. Ada sebagian orang yang berhasil menikmati SuksesMulia pada tingkatan yang lebih tinggi dari yang lainnya. Layaknya surga yang bertingkat-tingkat, semakin tinggi tingkatan surganya, semakin dahsyat kenikmatan yang dirasakan. Walaupun demikian, di mana pun tingkatan Anda pada kontinuum SuksesMulia, selama Anda berada pada garis kontinuum itu, Anda akan mampu menikmati kehidupan terbaik.

Saat ini pun, kita semua bisa menjalani hidup SuksesMulia. Tidak perlu menunggu semua 4-TA yang terdiri dari harta, takhta, kata dan cinta kita dalam tingkatan yang tinggi untuk mulai memberi manfaat bagi orang lain. Jika Anda memiliki satu saja di antara keempat TA itu, itu sudah cukup.